

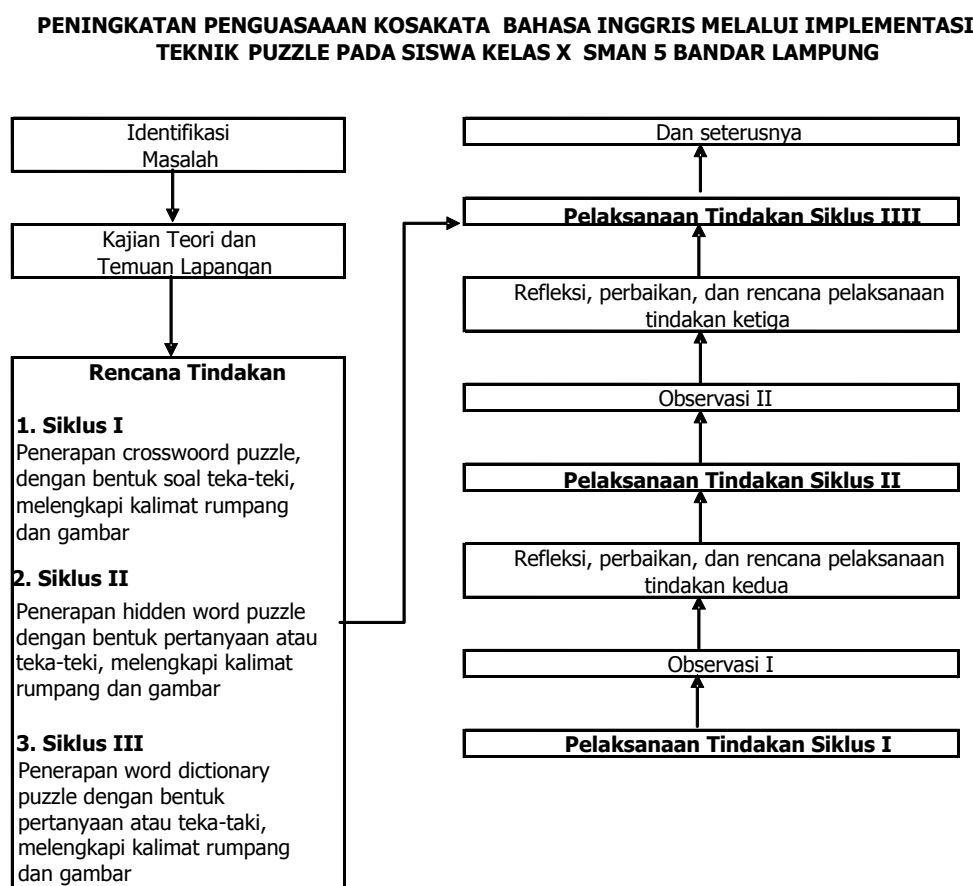
III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Berdasarkan tema dari penelitian ini yaitu implementasi teknik *puzzle* pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa SMA, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan (PT) atau *action research method*. Secara garis besar PT mempunyai tujuan yang sama dengan metode penelitian yang lain yaitu untuk memahami sesuatu. Secara khusus PT merupakan penelitian yang menggabungkan tindakan dan prosedur ilmiah dalam rangka memahami dan mengalami proses perbaikan dalam proses belajar mengajar pada suatu kelas. Di sisi lain, tujuan PT adalah memperbaiki pengetahuan dan bukan menghasilkan pengetahuan dalam hal proses belajar mengajar. Dengan kata lain usaha-usaha untuk menemukan pengetahuan baru dalam bidang pembelajaran tidak terlalu ditekankan dalam PT. Apabila terdapat pengetahuan baru yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang dihasilkan dari sebuah PT, maka hal tersebut adalah suatu keuntungan yang merupakan sisi lain dari sebuah aplikasi PT.

3.2. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan dilaksanakan dalam serangkaian siklus pada Semester I tahun pelajaran 2008/2009. Tiap siklus akan dilakukan revisi sesuai dengan perubahan tujuan yang ingin dicapai. Setelah 3 kali pertemuan akan dilakukan test untuk mengetahui penguasaan kosakata siswa. Selain itu juga dilakukan refleksi oleh pembelajar dan guru Bahasa Inggris sebagai kolaborator. Penelitian dilakukan dengan beberapa siklus berdaur yang mengadopsi rancangan Model Lewins dan McNiff (1995), seperti tampak pada gambar berikut:



Model Lewins dan McNiff (1995)

Gambar 3.1. Tahap Operasional Pelaksanaan Penelitian

Langkah-langkah dalam tiap siklus tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi untuk mendapatkan informasi awal mengenai keadaan sekolah secara umum, keadaan guru, siswa, jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan masalah-masalah yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata. Berdasarkan temuan yang ada bersama kolaborator dicarikan solusinya yang kemudian disusun pada perencanaan.
2. Rencana tindakan yaitu persiapan-persiapan yang dibuat antara peneliti dengan kolaborator untuk melaksanakan pembelajaran. Perencanaan ini disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan dan hipotesis tindakan yang diajukan. Langkah yang akan dilakukan perlu direncanakan secara rinci dan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Pada siklus I pembelajaran direncanakan menggunakan *quick crossword puzzle* dengan bentuk pertanyaan atau teka-teki., melengkapi kalimat rumpang dan gambar. Kemudian pada siklus II pembelajaran direncanakan menggunakan *hidden word puzzle* dengan bentuk soal teka-teki, melengkapi kalimat rumpang dan gambar. Pada siklus III pembelajaran direncanakan menggunakan *word dictionary puzzle* dengan bentuk soal gambar, melengkapi kalimat rumpang dan teka-teki.
3. Pelaksanaan tindakan, yaitu guru Bahasa Inggris atau kolaborator mengadakan pembelajaran dengan *setting* sesuai desain pembelajaran yang disusun peneliti yang direncanakan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan didasarkan pada kajian teoritik dan empiris sehingga implementasi teknik *puzzle* dapat meningkatkan kosakata siswa secara optimal. Peneliti bertindak sebagai

pembelajar sehingga dapat mengetahui penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran *puzzle*.

4. Observasi yaitu suatu kegiatan di mana pengamatan atau observasi dilakukan bersama-sama dengan teman sejawat, dalam hal ini peneliti dibantu oleh satu orang guru mitra sebagai kolaborator dan peneliti juga yang menjalankan pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung yang sudah dijadwalkan untuk setiap siklus. Dalam melakukan observasi ini menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan test untuk mendapatkan data mengenai penguasaan kosakata siswa.
5. Refleksi merupakan kegiatan analisis sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap informasi yang diperoleh selama proses tindakan. Setiap informasi yang didapat dikaji dan dipahami bersama (guru dan kolaborator). Informasi yang terkumpul perlu diurai, dicari kaitannya antara yang satu dengan yang lain, dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya, dikaitkan dengan teori tertentu, baru dapat ditarik kesimpulan. Catatan yang baik akan dipertahankan atau ditingkatkan, sedangkan catatan yang kurang baik (negatif) akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga akan mencapai target yang diharapkan.

Pada tahap ini analisa dilakukan dengan cara membandingkan prestasi yang telah dicapai siswa dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan (indikator keberhasilan).

3.3. Lokasi dan Setting Penelitian

3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 5 Bandar Lampung.. Alasannya karena peneliti sendiri adalah tenaga pengajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 5 Bandar Lampung. Familiaritas dan penguasaan medan dari peneliti diharapkan dapat memperlancar proses pelaksanaan penelitian.

3.3.2. Subjek Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah pada BAB I, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-7 dan X-8 SMAN 5 Bandar Lampung. Dipilihnya kelas ini karena kelas X merupakan kelas awal dan latar belakang siswa yang heterogen sehingga data yang diambil dianggap lebih objektif bila dibandingkan dengan data yang diambil dari kelas XI atau kelas XII. Peneliti menggunakan 2 kelas untuk pelaksanaan tindakan maksudnya untuk membandingkan perbedaan dan persamaan kedua kelas tersebut setelah diterapkan teknik puzzle dalam proses peningkatan penguasaan kosakata.

3.3.3. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya rata-rata aktivitas siswa dari siklus ke siklus
2. Terjadi peningkatan Penguasaan kosakata secara individual dengan melihat tabel pre-tes dan pos-tes

3.3.4. Peran dan Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai guru Bahasa Inggris juga observer dan di bantu oleh satu orang mitra guru Bahasa Inggris kelas X. Guru mitra akan membantu pembelajaran berlangsung, baik dari segi kemajuan maupun kekurangan yang terjadi.

3.4. Tahapan Tindakan

3.4.1. Perencanaan

Dalam penelitian ini perencanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk mendapat informasi awal mengenai keadaan sekolah secara umum, keadaan siswa, jadwal pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan masalah-masalah yang menyebabkan rendahnya aktivitas pada pembelajaran kosakata.
- b. Menetapkan subyek penelitian.
- c. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran
- d. Merancang media pembelajaran *puzzle*
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi pembelajaran ketika tindakan dilaksanakan.
- f. Mendesain alat pengumpul data (test) untuk melihat penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran kosakata.
- f. Menyusun lembar angket untuk mengukur aktivitas siswa terhadap pembelajaran kosakata.

3.4.2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian penggunaan teknik *puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk memperbaiki pembelajaran kosakata siswa SMA ini menggunakan pendekatan Tindakan Kelas (PTK) pada semester I tahun pelajaran 2009/2010. Pada tiap siklus dilakukan revisi sesuai dengan perubahan atau tujuan yang ingin dicapai. Setelah salah satu rangkaian pemberian materi, dilakukan test untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan. Adapun siklus dari penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Siklus Pertama

Siklus pertama guru membuka pembelajaran dengan salam dan selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Setelah itu dilakukan dengan pre-test terlebih dahulu selama 20 menit untuk mengetahui penguasaan kosakata sebelum dilaksanakan pembelajaran *puzzle*. Selanjutnya 10 menit berikutnya digunakan oleh guru untuk membagikan *croosword puzzle* dan menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya /memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran kosakata dan pengetesan penguasaan kosakata, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan melaksanakan diskusi mengenai aktivitas dan hasil aktivitas siswa. Pada akhir siklus ini dilakukan suatu kegiatan refleksi dari peneliti dan kolaborator dalam rangka mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil kegiatan ini kemudian akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Kegiatan siklus pertama ini akan direncanakan selama 2 minggu. Semua hasil test pada siklus pertama dirata-ratakan untuk menentukan level penguasaan kosakata para siswa pada siklus pertama.

b. Siklus Kedua

Pada awal pertemuan 10 menit pertama guru mengkondisikan kelas dan dibantu kolaborator membagikan *puzzle (hidden word puzzle)*. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran *puzzle*.

Selama proses pembelajaran *puzzle*, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan melaksanakan diskusi mengenai aktivitas dan hasil aktivitas siswa. Pada akhir siklus ini dilakukan tes penguasaan untuk melihat tingkat penguasaan kosakata siswa. Kemudian guru dan kolaborator melakukan refleksi untuk mengkaji strategi pembelajaran dan keefektifan media pembelajaran *puzzle* yang digunakan. Semua hasil temuan yang ada berupa kekurangan atau kelebihan akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

c. Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilakukan dengan menerapkan *word dictionary puzzle* dalam bentuk soal pertanyaan atau teka-teki, bentuk soal melengkapi kalimat rumpang, dan bentuk soal gambar. Setelah mengkondisikan kelas. Dengan menambahkan *puzzle* diharapkan akan mampu menarik perhatian siswa untuk

mengamati variasi puzzle dalam proses pembelajarannya, dengan demikian siswa akan ikut aktif dalam pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, sebelum dilakukan refleksi, diadakan observasi dan penilaian penguasaan konsep siswa terhadap proses pembelajaran puzzles yang telah berlangsung.

Puzzle yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crosswoord puzzle*, *hidden word puzzle*, dan *word dictionary puzzle* dengan alasan bahwa ketiga jenis *puzzle* ini adalah jenis yang bersifat fleksibel, yaitu soalnya dapat disesuaikan menurut tingkat atau level pengajaran Bahasa Inggris seperti level TK sampai dengan level universitas (ELP, 2008).

3.5. Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi ini dilaksanakan selain untuk melihat proses penerapan media pembelajaran juga mengukur aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilaksanakan menggunakan lembar tes untuk menghimpun data mengenai penguasaan konsep terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.

3.6. Refleksi

Mengacu pada data observasi dan evaluasi, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre-tes dan post-tes penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran disetiap siklus dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Data yang terhimpun, akan dijadikan acuan untuk merefleksi apakah proses pembelajaran *puzzle* sesuai dengan konsep yang ada dalam skenario pembelajaran yang dibuat sebelumnya. Semua temuan yang ada tersebut kemudian menjadi pijakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus-siklus berikutnya.

3.7. Definisi Konseptual dan Operasional

3.7.1. Penguasaan Kosakata

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual penguasaan kosakata ini adalah kemampuan siswa dalam menguasai seberapa banyak unsur kata, yaitu kata isi (content word). Pengukuran penguasaan kosakata bahasa Inggris melalui tes tertulis.

b. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka dalam hal ini secara operasional dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penguasaan kosakata bahasa Inggris adalah skor yang diperoleh siswa SMAN 5 Bandar Lampung setelah

diukur tingkat penguasaan kosakata Bahasa Inggrisnya melalui tes tertulis. Dan hasil tesnya adalah berupa skor. Setiap nomor soal dari 20 soal yang ada jika dijawab benar akan diberi nilai 5.

c. Kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata

Adapun kisi-kisi Tes Penguasaan Kosakata

Bentuk Soal	Jmh Soal	Nomor Butir Soal
Melengkapi kalimat (dengan Gambar)	5	1 - 5
Persamaan dan lawan kata	5	6 -10
Melengkapi kalimat	10	11 - 20

3.8. Instrumen Penelitian

Sebagaimana sifat dari penelitian tindakan lebih menekankan pada kekuatan observasi, maka teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian tindakan adalah observasi. Yaitu upaya untuk mencermati situasi perilaku yang ada dalam situasi tersebut secara utuh. Namun, untuk menghindari *hello efek* dari proses observasi, maka digunakan pula teknik wawancara.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses implikasi penggunaan *Puzzles* dalam pembelajaran kosakata. Jadi yang diobservasi adalah proses pembelajaran untuk memperoleh data dari implementasi *Puzzle* yang dilakukan oleh guru. Data yang diharapkan dari kegiatan observasi adalah langkah-langkah

yang dilakukan guru dalam implementasi *Puzzle* dan faktor-faktor apa yang menghambat. Di samping itu untuk mengamati kemampuan guru dalam mengimplementasi *Puzzle*. Selain itu Observasi ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan tanda.

Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data khususnya tentang pandangan guru terhadap implementasi *Puzzle* serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya dan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik berkenaan dengan *Puzzle* maupun tentang pembelajaran kosakata dan dijadikan bahan pengecekan terhadap data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi.

Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara objektif. Catatan lapangan ini dapat berupa catatan perilaku siswa dan permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya atau sebagai masukan terhadap keberhasilan yang telah dicapai.

3.9. Validitas dan Reliabilitas

3.9.1. Pengujian Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu *valid* dan *reliable*. Menurut Arikunto (2003) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan teknik *content validity*, *face validity*, dan *analisis butir*. Adapun langkahnya, pertama adalah dengan merujuk pada teori-teori yang sudah dibahas dalam kajian teori/pustaka. Hal ini merupakan pembatas tentang apa yang akan diukur sehingga melahirkan butir-butir pernyataan yang sesuai dengan informasi atau data yang diperlukan (*content validity*). Langkah selanjutnya dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada dosen pembimbing mengenai instrumen yang telah dibuat. Instrumen ini kemudian diperbaiki dan dikembangkan sesuai dengan masukan-masukan yang diperoleh (*face validity*).

Instrumen yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, selanjutnya diujikan kepada 61 orang siswa. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur mempunyai validitas secara empirik adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap butir dengan skor total. Apabila skor semua pernyataan yang disusun berdasarkan konsep berkorelasi positif dengan skor total

maka dapat dikatakan bahwa alat ukur tersebut valid. Validitas semacam ini disebut validitas butir.

Untuk mengetahui validitas butir item dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut (Arikunto, 2003)

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Di mana:

r_{xy}	=	koefisien korelasi
ΣX	=	jumlah skor item
ΣY	=	jumlah skor total
N	=	jumlah sampel

Selanjutnya validitas suatu test/instrumen ditandai dengan kriteria sebagai berikut:

- Indeks 0,000 sampai 0,200 berarti validitas butir soal sangat rendah
- Indeks 0,201 sampai 0,400 berarti validitas butir soal rendah
- Indeks 0,401 sampai 0,600 berarti validitas butir soal cukup
- Indeks 0,601 sampai 0,800 berarti validitas butir soal tinggi

Indeks 0,801 sampai 1,000 berarti validitas butir soal sangat tinggi (Arikunto, 2003)

Dari hasil analisis tes pada siklus I, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor 1,2,3,4,6,9,10,11,12,13,15,16,17,18,19 dan 20 tergolong soal yang valid, dengan r_{hit} kurang dari r_{tab} 0,304. Sedangkan butir soal 5,6,7 dan 8 direvisi karena kurang dari r_{tab} 0,304. Sementara pada analisis tes pada siklus II, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19 dan 20 tergolong soal valid, dengan r_{hit} diatas r_{tab} 0,304. Pada siklus III, ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19 dan 20 tergolong soal valid, dengan r_{hit} diatas r_{tab} 0,304. (Halaman 138,154 dan 170)

3.9.2. Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas atau tingkat keajaiban adalah kemampuan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data secara tetap. Instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas tinggi cenderung menghasilkan data yang sama walaupun dilakukan pada waktu yang ber beda. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan rumus K-R.20 dan perhitungan dilakukan secara manual.

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{m(k-m)}{kSD_t^2} \right\}$$

Di mana:

r_{11} = koefisien reliabilitas

- k = jumlah butir soal
- m = mean (rata-rata skor)
- SD_t^2 = varian skor total

3.9.3. Pengujian Taraf Kesukaran

Suatu test dikatakan baik jika test tersebut tidak terlalu mudah atau terlalu sukar.

Untuk menentukan tingkat kesukaran test dalam penelitian digunakan rumus:

$$P = B/JS$$

Di mana:

- P = indeks kesukaran
- B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar
- JS = jumlah seluruh siswa

Sedangkan untuk menentukan indeks kesukaran diklasifikasikan dengan kriteria berikut:

- Soal dengan P 0,30 sampai 1,00 klasifikasi soal sukar
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,30 klasifikasi soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 klasifikasi soal mudah

Dari hasil analisis tes pada siklus I, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 1,3,4,5,6,7,9,12,14,15,17 dan 18 tergolong soal berkatagori tinggi dengan

kisaran P antara 0,00 – 0,30 dan soal nomor 2,8,10,11,16,19 dan 20 tergolong soal berkategori sedang dengan kisaran P antara 0,30 – 0,70. Sementara pada analisis tes pada siklus II, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor butir 3,4,5,7,9,12,13,14,15,17,18,19 dan 20 tergolong soal yang berkategori tinggi dengan kisaran P antara 0,00 -0,30 dan soal nomor 1,2,6,8,10,11 dan 16 termasuk soal dengan kategori tingkat kesukaran sedang dengan P antara 0,30 – 0,70. Pada siklus III, dapat ditafsirkan sebagai berikut; soal nomor 1,2,3,4,5,7,10 dan 18 tergolong soal yang berkategori tingkat kesukaran tinggi dengan P antara 0,00 - 0,30 dan soal nomor 6,8,11,12,13,14,15,16,17,19 dan 20 termasuk soal dengan kategori tingkat kesukaran sedang dengan P antara 0,30 – 0,70. (Halaman 136,152 dan 168

)

3.9.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian ini dianalisa melalui dua tahap:

a. Data Kuantitatif

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan test tertulis (pre-test dan post-test). Untuk mengetahui apakah siswa mengalami perubahan atau tidak setelah diterapkan teknik *puzzle*, maka rumus yang digunakan adalah:

$$I = M_2 - M_1$$

Di mana:

I = Penambahan kemampuan siswa

M_2 = nilai rata-rata dari pos-test

M_1 = nilai rata-rata dari pre-test

Test tertulis juga digunakan untuk mengetahui penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Setelah berhasil menghimpun data langkah berikutnya adalah analisa data. Data kuantitatif dilihat dari rata-rata nilai penguasaan konsep setiap siklus, dengan menggunakan rumus:

$$X_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

X_i = nilai rata-rata siklus ke i

$\sum X_i$ = jumlah nilai penguasaan konsep siswa pada siklus ke i

n = Jumlah siswa

2. Data Kualitatif

Pada penelitian ini data kualitatif menggunakan teknik persentase, Rumus yang digunakan Menurut Muhammad Ali (1994:184) yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Di mana:

P = besarnya presentase

F = jumlah seluruh alternatif jawaban seluruh item

N = jumlah perkalian antara item dengan responden

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Interprestasi data merupakan rekaman data dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang mana nantinya dapat menjadi informasi yang berarti dan bermakna. Berkenaan dengan fokus penelitian yang dilakukan, Peneliti akan menginterpretasikan hal-hal sebagai berikut:

4.1. Interpretasi data dan kondisi pembelajaran kosakata

Proses belajar mengajar pada prinsipnya merupakan situasi atau kondisi pengajaran yang mana didalamnya terjadi interaksi antara siswa dan guru. Sebagai salah satu komponen kurikulum, proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Proses belajar mengajar merupakan proses komunikatif edukatif yang perencanaannya perlu dilakukan secara cermat dan matang, khususnya dalam prosedur dan kreteria minimum keberhasilannya. Peranan guru dalam mengorganisasikan kelas pada saat proses belajar mengajar, memilih, menentukan dan mengaplikasikan model, metode dan strategi belajar mengajar yang tepat merupakan faktor yang menentukan agar keberhasilan proses belajar mengajar dapat dicapai.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, para guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN 5 Bandar Lampung telah melaksanakan tahap-tahap pengajaran sesuai ketentuan, yaitu tahap pra-instruksional, instruksional dan tahap evaluasi.

Pada tahap pra-instruksional Bahasa Inggris para guru telah mempersiapkan perangkat KBM yaitu: Analisis Minggu Efektif, Program Tahunan, Program Catur Wulan, Satuan Pelajaran, Butir Soal dan Daftar Nilai.

Selanjutnya pada tahap instruksional para guru di SMAN 5 Bandar Lampung melaksanakan pembelajaran dengan model, metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan silabus pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, KTSP 2006.

Pada tahap selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dilakukan evaluasi. Kemajuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat dengan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, menggunakan Bahasa Inggris secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, serta menggunakan Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.

Tercapainya tujuan pembelajaran kosakata sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor karakteristik materi, siswa, guru, fasilitas dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan data maka dapat diinterpretasikan faktor karakteristik di SMAN 5 Bandar Lampung sebagai berikut:

4.1.2.Faktor Karakteristik Materi Pelajaran kosakata

Penguasaan kosakata mempunyai peranan yang besar dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Didalam proses belajar bahasa asing, meskipun seseorang dapat membaca teks dengan baik, dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang peraturan tata bahasa, namun apabila mereka tidak menguasai makna kosakata maka sulit baginya untuk dapat menangkap apa yang ia baca.

Penguasaan kosakata merupakan faktor yang sangat kompleks dalam kegiatan pemahaman bacaan, karena pemahaman bacaan bahasa Inggris merupakan proses yang sangat aktif, dimulai dengan upaya untuk mengenali, menginterpretasi, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, mengevaluasi gagasan, menyimpulkan, memahami makna suatu bacaan serta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat dalam bacaan tersebut. Untuk memahami makna suatu bacaan, diperlukan sejumlah besar kosakata. Tanpa penguasaan kosakata, siswa akan sulit memahami makna suatu bacaan. Dengan perkataan lain semakin banyak kosakata yang dimiliki, maka semakin mudah siswa memahami makna atau isi yang terkandung dalam bacaan dan menjawab persoalan-persoalan yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Pembelajaran kosakata di SMAN 5 Bandar Lampung biasanya dilakukan dengan membaca suatu bacaan dan mencari kata-kata yang sulit, setelah itu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran ini kadang-kadang membuat siswa bosan dan kurang menarik . Oleh karena itu disini peneliti mencoba untuk memperkenalkan penggunaan *puzzle* dalam pembelajaran kosakata. Peneliti berharap dengan pembelajaran *puzzle* siswa tertarik dan senang belajar bahasa Inggris.

4.1.3 Faktor Karakteristik Siswa

Siswa selaku subjek pembelajaran merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perubahan perilaku positif siswa pasca proses belajar mengajar merupakan indikator atau parameter efektif tidaknya proses belajar mengajar. Siswa secara individual memiliki motivasi, minat, bakat dan tanggung jawab yang berbeda dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perubahan perilaku siswa seperti yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian program pembelajaran dengan karakteristik siswa tersebut.

Kondisi siswa kelas X- 7 & X-8 sebagai setting penelitian tindakan. Dilihat jumlah siswa tiap kelas hanya 31 orang , Menurut pendapat peneliti kelas ini ideal karena proses pembelajaran dapat dilakukan dengan seoptimal mungkin dan pengelolaan kelas tidak begitu menyulitkan karena jumlah siswa tidak banyak

sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat dilakukan seefektif mungkin walaupun siswa berbeda latar belakangnya.

4.1.4. Karakteristik Guru

Ada dua kompetensi yang dikuasai guru mata pelajaran Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Pertama, adalah kompetensi penguasaan dedaktik baik teoritis maupun aplikasi berbagai model, metode dan strategi pembelajaran. Kedua, yaitu kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan, baik secara teoritis maupun praktik. Kompetensi-kompetensi ini dapat dimiliki oleh guru melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar. Ditinjau dari kedua dimensi kompetensi tersebut, gambaran guru Bahasa Inggris SMAN 5 Bandar Lampung memiliki persyaratan yang memadai untuk mengajar. Dari 8 orang guru Bahasa Inggris semuanya berlatar belakang pendidikan S1 dan pengalaman mengajar 13-15 tahun.

4.1.5. Faktor Karakteristik Fasilitas

Dengan keterbatasan jumlah peralatan yang ada di lab. Bahasa, maka strategi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu menerapkan pembelajaran topik kepada kelompok siswa secara paralel dan rotasi. Kelemahan yang ada terkadang terdapat penyampaian urutan topik tidak pas betul untuk kelompok-kelompok tertentu. Dengan adanya pembelajaran topik secara paralel inilah maka disusun jadwal

rotasi berdasarkan topik-topik yang ada dan juga jadwal penggunaan lab. khusus dalam pembelajaran Bahasa Inggris di jadwalkan 2 jam perminggu dapat dilakukan secara merata untuk jenjang tingkat kelas yang ada.

4.2. Diskripsi Pembelajaran kosakata Pra- Penelitian

Dalam rangka mengetahui kondisi awal proses pembelajaran kosakata di kelas X di fokuskan pada perilaku dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran biasanya peneliti melakukan , yaitu membuka pelajaran, menjelaskan materi, pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar serta bagaimana guru menutup pembelajaran yang diakhiri dengan pengayaan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Dalam membuka pelajaran peneliti mengawali dengan mengucapkan salam , kemudian mengabsen siswa dan kemudian memberikan wacana (*reading Bahasa Inggris*). Siswa ditunjuk untuk membaca dan mencari kata-kata yang sulit didalam wacana, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran yang digunakan metode ceramah dan diselingi dengan pertanyaan yang bersifat klasikal, hanya sedikit siswa yang bisa menjawab karena mereka kesulitan dalam mencerna pertanyaan (tidak mengerti pertanyaan yang di tanyakan karena penguasaan kosakata yang dimiliki sangat minim).

Aktivitas dan motivasi para siswa kurang karena mereka tidak tertarik dan merasa kesulitan dalam mencerna materi kosakata, dimana guru hanya memberikan bacaan . Itu membuat siswa cepat bosan dan tidak ada motivasi untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Inggris dan siswa menganggap bahwa pelajaran Bahasa Inggris sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan catatan hasil wawancara dapat didefinisikan bahwa peneliti sebagai guru di SMAN 5 Bandar Lampung harus mempunyai kreatifitas dalam pembelajaran vocabulary sehingga diharapkan siswa dapat merubah pemikirannya bahwa Bahasa Inggris itu adalah pelajaran yang sulit. Siswa berharap bahwa guru dapat mengembangkan media dalam proses pembelajaran kosakata sehingga siswa dapat mencerna dengan mudah materi yang disampaikan dan yang paling penting siswa tertarik dan berminat mempelajari. Uraian tersebut berdasarkan kutipan wawancara peneliti dengan siswa berikut ini :

Peneliti : Apakah Bahasa Inggris itu sulit bagi kamu ?

Siswa : Sulit dan kadang – kadang membosankan karena tidak tahu apa yang ditanyakan .

Peneliti : Bagaimana kondisi kelas dalam proses pembelajaran kosakata selama ini?

Siswa : Pada umumnya kondisi siswa dalam belajar bervariasi, ada yang mengantuk, bosan, diam sambil tengok kanan kiri dan ada juga yang mengikuti pelajaran.

- Peneliti : Bagaimana tanggapan siswa tentang media dalam proses pembelajaran kosakata selama ini?
- Siswa : Media yang digunakan selama ini membosankan dan tidak menarik karena dari SMP media ini selalu digunakan yaitu membaca bacaan, siswa berharap guru dapat mengembangkan media yang dapat memberi kemudahan dalam proses pembelajaran, juga berkreasi mengembangkan media sehingga dapat memberi dorongan dan semangat pada siswa betapa pentingnya kosakata (*vocabulary*) dalam berkomunikasi baik lisan dan tulisan.

Wawancara diatas mengilustrasikan situasi pembelajaran kosakata di SMAN 5 Bandar Lampung yang selain dengan kelebihan ada pula aspek kekurangannya. Ternyata dalam pembelajaran kosakata (*vocabulary*) perlu adanya kreatifitas dan metode sehingga pembelajaran tidak membosankan dan dapat dengan mudah diterima oleh siswa.

4.3. Refleksi dan Rancangan Pembelajaran (Tahap Orientasi)

Berdasarkan proses pembelajaran kosakata yang dilaksanakan di SMAN 5 Bandar Lampung selama ini. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran hanya didominasi guru (*teacher center*) sehingga siswa hanya menjadi pendengar yang baik dan penjelasan guru. Hal ini tampak dalam setiap tatap muka guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga terkesan siswa pasif. Guru sangat

terpaku pada kurikulum mereka dituntut untuk menyelesaikan materi. Sedangkan dalam pembelajaran kosakata media yang dipakai kebanyakan dari buku teks sebagai satu-satunya alat bantu pembelajaran di samping buku LKS. Gaya mengajar monoton, dengan metode ceramah satu-satunya metode pembelajaran, hanya sesekali guru bertanya kepada peserta didik secara klasikal. Kegiatan pembelajaran kosakata dilaksanakan dalam 1x pertemuan atau 2 x 45 menit yang mana siswa diberi teks dan mencari kata-kata yang sulit , setelah itu diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, di lanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari teks tersebut dan dikumpulkan. Dari pembelajaran ini guru mengkoreksi kerjaan siswa dan hasilnya diumumkan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan temuan dikelas, maka analisis dan refleksi awal menunjukkan bahwa kinerja guru masih perlu ditingkatkan dengan merubah sistem pembelajaran menuju pada *student center* dengan pengembangan media pembelajaran.

4.4. Pelaksanaan Siklus dan Hasil Penelitian

4.4.1. Siklus Satu

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, peneliti akan melaksanakan pre-tes terlebih dahulu sebelum menggunakan media pembelajaran *croosword puzzle*. Indikator yang akan dicapai pada siklus ini adalah:

1. Menemukan kata-kata sulit

2. Menemukan informasi tertentu
3. Menemukan informasi rinci yang tersurat
4. Menentukan makna kata kunci

Secara rinci perencanaan siklus pertama digambarkan sebagai berikut:

1. Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan secara baik yang dilanjutkan dengan absensi dan apresiasi.
2. Guru memberikan soal pretes untuk dikerjakan oleh siswa sebelum pembelajaran media *croosword puzzle*.
3. Membagikan media pembelajaran *croosword puzzle* untuk menunjang proses pembelajaran.
4. Menganalisi dan mencatat aktifitas siswa selama proses pembelajaran.
5. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya.
6. Di akhir siklus I setelah 4x pertemuan guru memberikan tes untuk melihat penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran kosakata.

b. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran kosakata dengan menggunakan media *croosword puzzle*, peneliti menyiapkan soal pre-tes untuk dikerjakan oleh siswa terlebih dulu dalam waktu 20 menit. Setelah selesai peneliti menyiapkan media *crooswords puzzle* dan dibagikan pada masing-masing siswa. Dengan media ini peneliti berharap siswa akan termotivasi untuk mengamati, bertanya dan berinteraksi dalam pembelajaran.

Adapun skenario tindakan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan kelas secara baik yang dilanjutkan dengan melakukan absensi dan apresepsi.
- 2) Peneliti memberikan pre-tes selama 20 menit.
- 3) Peneliti membagikan media *croosword puzzle* dan di bantu oleh teman sejawat dari peneliti yang fungsinya sebagai pengamat.
- 4) Peneliti menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
- 5) Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan *croosword puzzle* selama 15 menit
- 6) Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas, menterjemahan, dan mengembangkan ide bersama siswa lainnya.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi materi yang disampaikan peneliti.

c. Observasi Dan Hasil Tindakan.

Hasil Pembelajaran kosakata siswa

Berdasarkan hasil pre-tes penguasaan kosakata siswa sebelum peneliti melakukan implementasi penggunaan media Puzzle sebagai berikut:

Tabel I. Hasil Pre-tes kosakata X – 7

No	Nilai	F	fx	%
1	4	2	8	6.45
2	5	6	30	19.35
3	6	12	72	38.71
4	7	8	56	25.81
5	8	2	16	6.45
6	9	1	9	3.23
Jumlah		31	191	100
Rata-rata			6.16	

Pada table pre-tes ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan kosakata siswa kelas X- 7) sebesar 6,16. Nilai ini tentu saja belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada pretest pada materi kosakata.

terlihat 2 orang siswa mendapat nilai 4 (6,45%), 6 orang siswa mendapat nilai 5 (19,35%), 12 orang siswa mendapat nilai 6 (38,71%), 8 orang siswa mendapat nilai 7 (25,81%), 2 orang siswa mendapat nilai 8 (6,45%) dan 1 orang siswa mendapat nilai 9 (3,23%). (Halaman 127)

Tabel 2. Hasil Pre-tes kosakata X – 8

No	Nilai	F	fx	%
1	4	2	8	6,7
2	5	6	30	20,0
3	6	13	78	43,3
4	7	6	42	20,0
5	8	2	16	6,7
6	9	1	9	3,3
Jumlah		30	183	100
Rata-rata			6,10	

Pada table pre-tes ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa kelas X- 8 sebesar 6,10. Nilai ini tentu saja belum menunjukkan hasil yang optimal karena dari data penguasaan konsep pada pretest pada materi kosakata terlihat 2 orang siswa mendapat nilai 4 (6,67%), 6 orang siswa mendapat nilai 5 (20%), 13 orang siswa mendapat nilai 6 (38,71%), 8 orang siswa mendapat nilai 7 (25,81%), 2 orang siswa mendapat nilai 8 (6,45%) dan 1 orang siswa mendapat nilai 9 (3,23%). (Halaman 128)

Hasil siklus I setelah peneliti melakukan implementasi *Croosword Puzzle* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 3. Hasil Pembelajaran kosakata X- 7 Siklus I

No	Nilai	F	fx	%
1	4	1	4	3,2
2	5	3	15	9,7
3	6	10	60	32,3
4	7	11	77	35,5
5	8	4	32	12,9
6	9	2	18	6,5
Jumlah		31	206	100
Rata-rata			6,65	

Pada siklus I ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa X-7 pada kosakata sebesar 6.65, dimana ada sedikit peningkatan bila dibanding rata-rata pre-tes sebesar 6,16. Nilai ini tentu saja masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada siklus tersebut juga terlihat 1 orang siswa mendapat nilai 4(3,2%), 3 orang siswa mendapat nilai 5 (9,7%), 10 siswa

mendapat nilai 6 (32,3%), 11 orang mendapat nilai 7 (35,5%), 4 orang mendapat nilai 8(12,9%), dan 2 orang siswa mendapat nilai (6,5%). (Halaman 133)

Peningkatan nilai rata-rata penguasaan konsep siswa X – 7 bila dilihat dengan nilai pre test ini disebabkan karena peneliti menggunakan pola yang berbeda yaitu penggunaan media *puzzle*, walaupun siswa agak bingung dengan pola yang diterapkan ada sebgaiian siswa berusaha untuk mengikutinya. Guru dalam proses pembelajaran dengan media *puzzle* dengan menerapkan topik yang berbeda sehingga siswa mendapatkan banyak kosakata yang dipelajari.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran kosakata pada siklus I secara rinci di tampilkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Distribusi Aktifitas Siswa X- 7 Dalam Pembelajaran kosakata
Siklus I**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	20	65
2	Mengajukan pertanyaan	10	32
3	Mengemukakan pendapat	12	39
4	Menjawab pertanyaan	15	48
5	Mencatat	18	58
6	Mengerjakan tes	31	100
	Jumlah		57

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X-7 dalam pembelajaran kosakata, selama pelaksanaan siklus I, terdapat 20 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (65%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (32%), 12 siswa aktif mengemukakan pendapat (39%), 15 siswa menjawab pertanyaan (48%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Halaman 134-135)

Sedangkan hasil penguasaan kosakata untuk kelas X- 8 Siklus I terdapat pada tabel 5 di bawah ini:

No	Nilai	F	fx	%
1	4	1	4	3,3
2	5	3	15	10,0
3	6	9	54	30,0
4	7	11	77	36,7
5	8	4	32	13,3
6	9	2	18	6,7
Jumlah		30	200	100
Rata-rata			6,67	

Pada siklus I ini didapatkan bahwa rata-rata penguasaan konsep siswa X- 8 pada kosakata sebesar 6.67, dimana ada sedikit peningkatan bila dibanding rata-rata pretest. Nilai ini tentu saja masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari data penguasaan konsep pada siklus tersebut juga terlihat 1 orang siswa mendapat nilai 4(3,3%), 3 orang siswa mendapat nilai 5 (10%), 9 siswa mendapat nilai 6 (30%), 11 orang mendapat nilai 7 (37%0, 4 orang mendapat nilai 8(13,3%), dan 2 orang siswa mendapat nilai (6,7%). (Halaman 139)

Peningkatan rata-rata penguasaan konsep siswa X – 8 bila dilihat dengan nilai pre tes pada dasarnya sama dengan penguasaan konsep siswa pada kelas X – 7 tetapi ada sedikit perbedaan dimana siswa X – 7 dalam proses pembelajaran sedikit berbeda cara penyerapan suatu materi.

Sedangkan aktifitas siswa dalam pembelajaran kosakata untuk kelas X- 8 ditampilkan sebagai berikut ini:

Tabel 6. Distribusi Aktifitas Siswa X- 8 Dalam Pembelajaran Vocabulary

Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	18	60
2	Mengajukan pertanyaan	6	20
3	Mengemukakan pendapat	6	20
4	Menjawab pertanyaan	9	30
5	Mencatat	18	60
6	Mengerjakan tes	30	100
	Jumlah		48

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X-8 dalam pembelajaran *vocabulary*, selama pelaksanaan siklus I, terdapat 18 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (60%), 6 siswa mengajukan pertanyaan (20%), 6 siswa aktif mengemukakan pendapat (20%), 9 siswa menjawab pertanyaan (30%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (60%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Halaman 140-141)

c. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep, hasil observasi kepada siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada siklus pertama. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus pertama akan diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II. Kekurangan –kekurangan yang terdapat pada siklus I, antara lain:

- a. Masih ada siswa yang bingung dengan perubahan pola pembelajaran dengan menggunakan *Puzzles Croosword*
- b. Siswa merasa kesulitan untuk menjawab lembar *Puzzles* yang diberikan
- c. Peneliti hanya menggunakan *crossword* saja sehingga kurang bervariasi membuat siswa bosan
- d. Kurang adanya interaksi antara siswa dan guru
- e. Siswa tidak menggunakan kesempatan untuk bertanya
- f. Selama proses pembelajaran siswa tidak berusaha untuk bertanya bila mendapat kesulitan hanya sibuk sendiri-sendiri

d. Rekomendasi Perbaikan Siklus II

Siklus I telah dilaksanakan namun indikator keberhasilan yang ditargetkan belum tercapai. Proses pembelajaran *puzzle* pada siklus I secara umum masih perlu diperbaiki dan diperkenalkan agar siswa terbiasa dengan penerapan pola ini, walaupun mengalami peningkatan rata-rata penguasaan kosakata siswa bila dibanding dengan pre-tes. Berdasarkan gambaran di atas direkomendasikan untuk diperbaiki pada siklus II yaitu:

- 1) Guru berusaha untuk memberikan penjelasan tentang permainan *Puzzle*.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sehingga siswa tanpa sadar merespon nya.
- 3) Siswa yang duduk dibelakang harus lebih mendapat perhatian
- 4) Guru dan siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah *Puzzle*.
- 5) Guru memberikan *hidden word puzzle* untuk meningkatkan kosakata siswa
- 6) Waktu penerapan *puzzle* dalam proses pembelajaran dilakukan dengan terus menerus (setiap tatap muka dengan mengambil waktu 20-30 menit)

4.4.2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Pada siklus ini peneliti mengimplementasikan *hidden word Puzzle*. Pada siklus I peneliti menerapkan *croosword Puzzle*. Dengan penerapan *hidden word puzzle* diharapkan siswa dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki. Kelemahan yang ada pada siklus I diminimalisakan.

b. Pelaksanaan

Adapun Skenario tindakan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan secara baik yang dilanjutkan dengan melakukan absensi dan apresepsi.
- 2) Dalam proses pembelajaran kosakata guru menerapkan waktu 20-30 menit dalam setiap pertemuan.
- 3) Guru Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran.
- 4) Guru Menyajikan pembelajaran dengan *hidden word puzzle*
- 5) Guru memberi kesempatan siswa untuk mengamati *puzzle* yang diberikan dan mencatat aktifitas siswa selama proses pembelajaran.
- 6) Guru dan siswa membahas bersama-sama/ berdiskusi
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru.
- 8) Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru

c. Observasi Dan Hasil Tindakan

Hasil Pembelajaran Kosakata (Vocabulary) Siswa

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II fenomena-fenomena yang tampak dari hasil pembelajaran siswa adalah seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Pembelajaran Vocabulary Siswa Kelas X -7 Siklus II

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	7	42	22,6
4	7	16	112	51,6
5	8	5	40	16,1
6	9	3	27	9,7
Jumlah		31	221	100
Rata-rata			7,13	

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan siklus II untuk siswa kelas X- 7 ini didapatkan rata-rata penguasaan konsep siswa tentang kosakata sebesar 7,13. jika di bandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan konsep suiswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,5% dari 6,65 menjadi 7,13 . Sedangkan bila dibanding pada nilai pretes terjadi peningkatan sebesar 1% dari 6,16 menjadi 7,13.

Berdasarkan tabel 7. dapat didefinisikan sebagai berikut:

7 orang siswa mendapat nilai 6 (22,6%), 16 orang siswa mendapat nilai 7 (51,6%), 5 siswa mendapat nilai 8 (16,1%), 3 orang mendapat nilai 9 (9,7%),
(Halaman 149)

Peningkatan pada siklus II disebabkan karena sebagian siswa sudah mulai dapat mengikuti pola permainan puzzle apalagi dengan penerapan *hidden word puzzle* sehingga siswa dapat mengetahui macam/jenis puzzle yang mana jenis ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga menerapkan diskusi sehingga siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dan guru

juga memberikan umpan balik kepada siswa sehingga siswa tanpa sadar meresponnya.

Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran kosakata pada siklus II secara rinci ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 7 Dalam Pembelajaran

Vocabulary Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	24	77
2	Mengajukan pertanyaan	14	45
3	Mengemukakan pendapat	13	42
4	Menjawab pertanyaan	19	61
5	Mencatat	18	58
6	Mengerjakan tes	31	100
	Jumlah		63

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran kosakata. Selama pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dari 20 orang siswa menjadi 24 siswa (77%), 14 siswa mengajukan pertanyaan (45%), 13 siswa aktif mengemukakan pendapat (42%), 19 siswa menjawab pertanyaan (61%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Halaman 150-151)

Peningkatan aktifitas pada siklus II dalam setiap indikator yaitu memperhatikan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan ini disebabkan karena adanya penerapan diskusi dan umpan balik yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran puzzle sehingga tanpa disadari sebagian siswa berusaha untuk merespon apa yang ditanyakan oleh guru dan guru berusaha untuk memberikan pertanyaan kepada siswa yang duduk di belakang.

Tabel 9. Hasil Pembelajaran Kosakata (Vocabulary) Siswa Kelas X -8

Siklus II

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	1	5	3,3
3	6	6	36	20,0
4	7	15	105	50,0
5	8	5	40	16,7
6	9	3	27	10,0
Jumlah		30	213	100
Rata-rata			7,10	

Berdasarkan tabel diatas, pelaksanaan siklus II untuk siswa kelas X- 8 ini didapatkan rata-rata penguasaan konsep siswa tentang kosakata sebesar 7,10. jika di bandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,4% dari 6,67 menjadi 7,10 . Sedangkan bila dibanding pada nilai pretes terjadi peningkatan sebesar 1% dari 6,10 menjadi 7,10. Berdasarkan tabel 9. dapat didefinisikan sebagai berikut:

1 orang siswa mendapat nilai 5 (3,3%), 6 orang siswa mendapat nilai 6 (20%),

5 siswa mendapat nilai 8 (16,7%), 3 orang mendapat nilai 9 (10%)

(Halaman 155)

Kondisi ini tentunya belum mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran, walaupun adanya indikasi peningkatan penguasaan konsep siswa dari siklus I ke siklus II dan dari pre-tes ke setiap siklus karena masih adanya siswa yang mendapat nilai 5. Kondisi ini pada dasarnya sama dengan kelas X – 7.

Sedangkan aktifitas pembelajaran vocabulary kelas X – 8 sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 8 Dalam Pembelajaran

Vocabulary Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	20	67
2	Mengajukan pertanyaan	10	33
3	Mengemukakan pendapat	9	30
4	Menjawab pertanyaan	15	50
5	Mencatat	20	67
6	Mengerjakan tes	30	100
	Jumlah		58

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-8 dalam pembelajaran kosakata.

Selama pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan siswa yang aktif yang

memperhatikan penjelasan guru dari 18 siswa menjadi 20 siswa (67%),

10 siswa mengajukan pertanyaan (33%), 9 siswa aktif mengemukakan pendapat

(30%), 15 siswa menjawab pertanyaan (50%), 20 siswa melakukan kegiatan

mencatat (67%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%)

(Halaman 156 -157)

Pada dasarnya aktifitas siswa kelas X -8 relatif sama dengan kelas X – 7. Dimana sebagian siswa berusaha untuk memahami permainan puzzle yang diberikan oleh guru.

c. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil rata-rata tes penguasaan konsep kosakata, hasil observasi dan wawancara siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan yang terdapat siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki untuk melaksanakan siklus II. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus II, antara lain:

- 1) Sebagian siswa masih belum bisa memahami pola teknik *Puzzl..*
- 2) Saat mengerjakan tes akhir masih terdapat siswa yang tidak serius mengerjakannya.
- 3) Pola diskusi belum bisa berjalan dengan efektif karena siswa masih belum terbiasa.
- 4) Sebagian siswa hanya sekedar memperhatikan dan merespon pertanyaan.

e. Rekomendasi Perbaikan Siklus III

Berdasarkan gambaran diatas direkomendasikan bahwa :

1. Media pembelajaran *puzzle* yang digunakan perlu dibiasakan dalam Penerapannya.
2. Kreatifitas guru diperlukan untuk memancing siswa berpendapat dan mengajukan pertanyaan
3. Diskusi bersama dapat membangkitkan motivasi siswa dengan cara Memberikan pertanyaan dan memberikan pemecahan masalah pada proses pembelajaran.

Kekurangan-kekurangan pada siklus II akan ditindak lanjuti dengan perencanaan dan melaksanakan siklus III.

4.4.3. Siklus III

a. Perencanaan

Pada siklus ini siswa diberikan word dictionary dengan penerapan *puzzle* yang berbeda diharapkan siswa dapat membedakan jenis-jenis *puzzle* yang dapat memudahkan dia dalam pembelajaran. Dan siswa dapat memilih jenis *puzzle* yang mana menurut dia dapat meningkatkan penguasaan kosakatanya dan memudahkan mereka dalam proses pembelajarannya. Sesuai dengan rekomendasi dari siklus sebelumnya media pembelajaran *puzzle* yang digunakan ditambah juga memotivasi siswa agar terbiasa untuk bertanya dan menjawab diperlukan

kreatifitas guru dengan cara memberikan pertanyaan lebih dulu kepada siswa sehingga tanpa disadari siswa akan terbiasa untuk menjawab.

b.Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III yaitu:

- 1) Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan kelas dan dilanjutkan absensi dan apresepsi
- 2) Dalam proses pembelajaran menerapkan waktu 20-30 menit dalam setiap tatap muka
- 3) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- 4) Guru dan siswa melakukan diskusi bersama dengan memberikan umpan balik
- 5) Guru memberikan pengayaan dengan bertanya kepada siswa satu persatu.
- 6) Siswa diberikan penghargaan (pujian/ nilai) dan hukuman (dengan menambah kosakata yang harus dipelajari)
- 7) Siswa mengerjakan tes yang diberikan guru

c.Observasi dan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III fenomena-fenomena yang tampak dari analisis hasil tindakan yang di tampilkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil pembelajaran kosakata (*vocabulary*) siswa X-7 Siklus III

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	5	30	16,1
4	7	15	105	48,4
5	8	7	56	22,6
6	9	4	36	12,9
Jumlah		31	227	100
Rata-rata			7,32	

Berdasarkan tabel diatas, pada pelaksanaan siklus ketiga siswa X-7 ini didapatkan rata-rata penguasaan siswa tentang kosakata sebesar 7.32. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,19% dari 7,13 menjadi 7,32.

Berdasarkan tabel 11, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

5 orang siswa mendapat nilai 6 (16,6%), 15 orang siswa mendapat nilai 7

(48,4%), 7 siswa mendapat nilai 8 (22,6%), 4 orang mendapat nilai 9 (12,9%)

(Halaman 165)

Berdasarkan data yang ada juga dapat dilihat bahwa siswa tidak ada yang mendapatkan nilai dibawah 6 dan disetiap siklus dari siklus I ,II dan III terjadi peningkatan.(Halaman 177). Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dari peneliti sudah cukup memuaskan. Peningkatan penguasaan konsep kelas X -7 disebabkan karena guru menerapkan word dictionary puzzle , pengayaan dan

hukuman. Dimana penerapan word dictionary dalam proses pembelajaran bisa lebih memudahkan siswa karena *word dictionary puzzle* mempunyai petunjuk (clue) pengisian , sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan menjawab isian *puzzle*. Pemberian pengayuan lisan pada setiap siswa juga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan penguasaan juga peningkatan aktivitas siswa terutama mencatat membuat siswa berusaha untuk dapat mengikuti pembelajaran karena siswa merasa bangga bila mereka dapat menjawab apa yang guru tanyakan dan keberadaan mereka dikelas akan diakui, sedangkan hukuman diterapkan supaya siswa berusaha untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan hukuman mereka diharapkan untuk berusaha dan giat mengikuti proses pembelajaran *puzzle*. Menurut Edwin Guthrie tokoh aliran teori belajar behavioristik yang percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran kosakata pada siklus III secara rinci ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 12. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 7 Dalam Pembelajaran**Kosakata (Vocabulary) Siklus III**

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	27	87
2	Mengajukan pertanyaan	17	55
3	Mengemukakan pendapat	18	58
4	Menjawab pertanyaan	21	68
5	Mencatat	25	81
6	Mengerjakan tes	31	100
	Jumlah		74

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-7 dalam pembelajaran kosakata.

Selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif

memperhatikan penjelasan guru 27 siswa (87%), 17 siswa mengajukan

pertanyaan (55%), 18 siswa aktif mengemukakan pendapat (55%), 21 siswa

menjawab pertanyaan (68%), 25 siswa melakukan kegiatan mencatat (81%) dan

31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Halaman 166 -167)

Peningkatan aktifitas siswa pada siklus ke III terutama pada mencatat karena guru

menerapkan pengayaan lisan dan hukuman. Dimana setiap siswa akan beri

pertanyaan oleh guru dan guru akan memberi hukuman bila siswa tidak dapat

menjawab dan memberi penghargaan pada siswa yang bisa menjawab.

Hukuman dapat berupa penambahan kosata dan penghargaan berupa nilai atau

pujian. Penerapan ini membuat siswa berusaha untuk dapat mengikuti

pembelajaran dengan cara mencatat, dengan mencatat mereka dapat mengingat

apa yang dipelajari sebelumnya. Karena mereka sadar bahwa kemampuan otak untuk mengingat materi sangat terbatas.

Hasil Pembelajaran Kosakata Siswa X- 8 Siklus III sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil pembelajaran vocabulary siswa X-8 Siklus III

No	Nilai	F	fx	%
1	4	-	-	-
2	5	-	-	-
3	6	4	24	13,3
4	7	17	119	56,7
5	8	6	48	20,0
6	9	3	27	10,0
Jumlah		30	218	100
Rata-rata			7,27	

Berdasarkan tabel diatas, pada pelaksanaan siklus ketiga siswa X-8 ini didapatkan rata-rata penguasaan siswa tentang vocabulary sebesar 7.27. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,17% dari 7,10 menjadi 7,27.

Berdasarkan tabel 13, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

4 orang siswa mendapat nilai 6 (13,3%), 17 orang siswa mendapat nilai 7 (56,7%), 6 siswa mendapat nilai 8 (20%), 3 orang mendapat nilai 9 (10%),
(Halaman 171)

Berdasarkan data yang ada juga dapat dilihat bahwa siswa tidak ada yang mendapatkan nilai dibawah 6 dan disetiap siklus dari siklus I ,II dan III terjadi

peningkatan.(Halaman 178). Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kinerja dari peneliti sudah cukup memuaskan dan target dari peneliti tercapai.

Peningkatan ini pada dasarnya sama dengan kelas X – 7.

Tabel 14. Distribusi Aktifitas siswa Kelas X – 8 Dalam Pembelajaran

Vocabulary Siklus III

No	Indikator	Jumlah Siswa	Presentase
1	Memperhatikan	24	80
2	Mengajukan pertanyaan	15	50
3	Mengemukakan pendapat	14	47
4	Menjawab pertanyaan	18	60
5	Mencatat	24	80
6	Mengerjakan tes	30	100
	Jumlah		69

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa kelas X-8 dalam pembelajaran

Kosakata. Selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif yang memperhatikan penjelasan guru 24 siswa (80%), 15 siswa mengajukan pertanyaan (50%), 14 siswa aktif mengemukakan pendapat (47%), 18 siswa menjawab pertanyaan (60%), 24 siswa melakukan kegiatan mencatat (80%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) (Halaman 172 -173)

Aktifitas kelas X – 8 pada dasarnya relatif sama dengan kelas X -7.

c. Refleksi

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus III dan memperoleh beberapa fakta, diantaranya hasil nilai rata-rata tes penguasaan konsep, hasil observasi kepada siswa, peneliti mengadakan refleksi dengan kolaborator dan dosen pembimbing. Refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada siklus III. Pada siklus III ini, proses pembelajaran yang menggunakan *word dictionary puzzle* dan pemberian pengayaan lisan, hukuman dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan, dan indikator keberhasilan tercapai. Walaupun tentu saja masih terdapat beberapa kelemahan yang harus dibenahi.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus III antara lain:

- 1) Pada siklus III *puzzle* yang digunakan yaitu *word Dictionary Puzzles* masih harus sering digunakan agar siswa terbiasa untuk berkonsentrasi karena permainan ini sangat berguna untuk melatih otak agar tetap terasah
- 2) Siswa diharapkan lebih banyak untuk mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan
- 3) Dibutuhkan kepedulian guru untuk memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang kurang aktif
- 4) Guru lebih bervariasi dalam mengimplementasikan *puzzle*.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Hasil Pre-tes

Pada Pretes sebelum dilakukan implementasi Puzzles rata-rata penguasaan kosakata sebesar 6,10 untuk kelas X-8 dan 6,16 untuk X-7. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut masih rendah karena masih banyak siswa yang mendapat nilai 4 dan 5.

Dari data diatas maka peneliti mencoba untuk mengimplementasikan *puzzle* yang mana nantinya dapat menarik siswa untuk mencoba mengenalnya, dari mengenal diharapkan siswa dapat menyukai untuk mempelajarinya. Dengan menyenangkan dan mengenal diharapkan dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Media *puzzle* yang diterapkan di harapkan dapat membuat siswa menikmati karena media ini adalah suatu permainan yang walaupun memerlukan konsentrasi tinggi juga mampu melatih otak agar tetap terasah .Siswa dapat menyukai dan tidak merasa terbebani dalam proses pembelajarannya.

4.5.2. Hasil Siklus I

Pada Siklus I rata-rata penguasaan kosakata siswa kelas X- 7 sebesar 6,65 dan X- 8 sebesar 6,67. Walaupun rata-rata penguasaan kosakata siswa mengalami peningkatan bila dibanding nilai pre-tes tapi kondisi ini tentunya belum mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran karena masih ada siswa yang mendapat nilai < 6. karena masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan

menjawab serta tidak adanya respon dari siswa dan masih banyaknya siswa bingung dengan pola yang diterapkan oleh peneliti. Kurangnya guru dalam menuntun siswa untuk menemukan konsep pembelajaran kosakata. Dalam pelaksanaan Siklus I guru hanya memberikan *puzzle* dan siswa secara individu mengerjakannya, dan siswa diberi kesempatan bertanya tentang *puzzle* yang diberikan tetapi siswa tidak menggunakan kesempatan itu juga tidak ada respon dari mereka.

3.15.3. Hasil Siklus II

Pada siklus II didapatkan rata-rata penguasaan kosakata siswa kelas X- 7 sebesar 7,13 dan X -8 sebesar 7,10. Jika dibandingkan dengan rerata nilai hasil penguasaan kosakata pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0,5% untuk kelas X – 7 dari 6,65 menjadi 7,13 dan X – 8 sebesar 0,4% dari 6,67 menjadi 7,10.

Walaupun mengalami peningkatan dalam siklus II tetapi masih ada siswa yang mendapat nilai < 6 ini menunjukkan bahwa belum mencerminkan keberhasilan dalam proses pembelajarannya. Bila dibanding pada siklus I , siswa yang mendapat nilai <6 sebanyak 4 orang, sedangkan pada siklus II hanya 1 siswa ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai memahami pola- pola permainan *puzzle* dan siswa terlihat sedikit aktif dalam proses pembelajaran dengan diterapkan diskusi bersama-sama dengan guru dan guru memberikan pertanyaan (umpan Balik). Guru memberikan umpan balik kepada siswa dan berdiskusi bersama sehingga keterlibatan antara siswa dan guru nampak dalam proses pembelajaran. Menurut John Dewey belajar sebaiknya dialami melalui

perbuatan langsung dan harus dilakukan sendiri oleh siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok. Guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator. Hasil belajar dengan keterlibatan langsung akan bermakna dibandingkan dengan tanpa keterlibatan langsung.

4.5.4. Hasil Siklus III

Pada siklus III didapatkan rata-rata penguasaan kosakata siswa sebesar 7,27 untuk siswa kelas X -8 dan siswa kelas X – 7 sebesar 7,32. Jika dibandingkan dengan rerata nilai penguasaan kosakata pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 0,17% dari 7,10 menjadi 7,27 untuk X – 7 dan sebesar 0,19% dari 7,13 menjadi 7,32 untuk X -8.

Jumlah siswa dari 2 kelas yang mendapatkan nilai <6 tidak ada sedangkan yang mendapat nilai 6 terdapat 9 siswa ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan penguasaan kosakata dari siklus II ke siklus III. Kondisi ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan penelitian yaitu meningkatnya rata-rata penguasaan konsep kosakata siswa dari siklus ke siklus. Dalam siklus ke III siswa sudah terbiasa menggunakan pola permainan *puzzle*, siswa terlihat aktif dan interaksi siswa dan guru mulai berjalan dengan baik dengan demikian memungkinkan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran kosakata sendiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan hasil diskusi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E. Mulyasa (2007), Bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator

yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Pada siklus III guru disamping berdiskusi, memberi umpan balik juga memberikan pengayaan kepada siswa. Pengayaan diberikan dengan menerapkan hukuman pada siswa. Hukuman diberikan kepada siswa berupa nilai/pujian bagi siswa yang dapat menjawab pengayaan lisan bagi yang tidak bisa diberikan tugas 2x dari tugas sebelumnya. Menurut BF. Skinner, proses belajar itu perlu adanya balikan dan penguatan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Perlu pembelajar diberi tahu hasil belajar dan jika perlu dipuji. Pembelajar akan dapat belajar sungguh-sungguh jika tahu hasil belajarnya baik, siswa termotivasi, takut nilainya jelek. Dengan demikian halnya dapat juga pembelajar bersungguh-sungguh untuk belajar jika mengetahui nilai hasil belajarnya jelek. Mereka takut nilai Bahasa Inggris jelek, maka berusaha siswa untuk memacu belajarnya.

Peningkatan hasil pembelajaran kosakata yang diperoleh siswa mulai dari siklus I sampai siklus III dapat digambarkan pada tabel berikut:

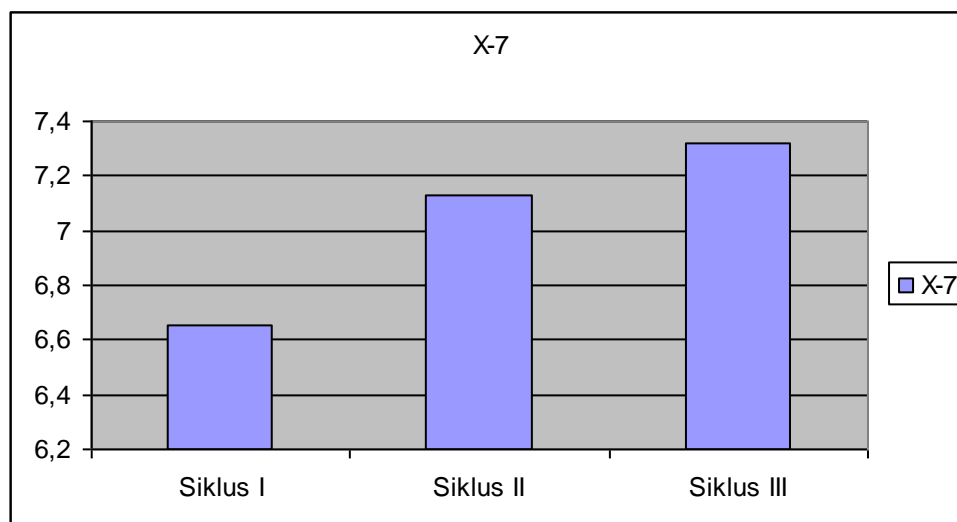
Tabel 15. Rekapitulasi Nilai Penguasaan Konsep Siswa Kelas X – 7 Dari Siklus I sampai III.

NO	Nilai	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		F	fx	%	F	fx	%	F	fx	%
1	4	1	4	3,2						
2	5	3	15	9,7						
3	6	10	60	32,3	7	42	22,6	5	30	16,1
4	7	11	77	35,5	16	112	51,6	15	105	48,4
5	8	4	32	12,9	5	40	16,1	7	56	22,6
6	9	2	18	6,5	3	27	9,7	4	36	12,9
Jumlah		31	206	100	31	221	100	31	227	100

Rata-rata	6,65		7,13		7,32	
-----------	------	--	------	--	------	--

Dari data diatas dimana nilai penguasaan siswa dari siklus I sampai Siklus III terjadi kenaikan. Kenaikan ini terjadi kerana pada siklus pertama guru memberikan *croosword puzzle* dan hanya siswa tertentu saja bertanya bila dia mendapatkan kesulitan , sedangkan pada siklus II guru memberikan *hidden word puzzle* dengan menerapkan diskusi untuk membahas *puzzle* yang diberikan sedangkan pada siklus yang ketiga guru memberikan *word dictionary puzzles* dan guru menerapkan disamping diskusi yang sudah berjalan baik juga diakhir pelajaran guru memberikan pengayaan dengan menyuruh siswa menggunakan kosakata yang diberikan sebelumnya untuk membuat kalimat dan yang bisa diberikan penghargaan sedangkan yang tidak bisa diberikan hukuman dengan menambah kosakata. Dengan cara ini membuat siswa akan aktif mengikuti proses pembelajaran.

Tampilan Penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran kosakata digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:



Dari data dan grafik diatas peneliti menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku siswa X - 7 dalam proses pembelajaran akan berpengaruh pada penguasaan nilai yang didapat .Penerapan tindakan yang diberikan guru dalam pembelajaran seperti diskusi , pemberian umpan balik dan pertanyaan juga berpengaruh pada perubahan siswa X - 7 dalam proses pembelajarannya. Ini sesuai dengan prinsip teori Piaget yang mana salah satunya yaitu: “ *Pengetahuan datang melalui tindakan*”. Yang mana dalam proses pembelajaran siswa X - 7 tidak hanya sebagai subyek yang pasif tetapi diperlukan keaktifan siswa X – 7 dalam proses pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat memberi kemudahan belajar pada siswa X – 7 . Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.Mulyasa (2007), bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada anak didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik.

Secara lengkap peningkatan Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan teknik *puzzle* dari siklus I sampai III dapat di gambarkan pada tabel berikut:

Tabel 16. Peningkatan Aktivitas Siswa X - 7 Pada Pembelajaran Kosakata

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1	Memperhatikan	20	65	24	77	27	87
2	Mengajukan pertanyaan	10	32	14	45	17	55
3	Mengemukakan pendapat	12	39	13	42	18	58
4	Menjawab pertanyaan	15	48	19	61	21	68
5	Mencatat	18	58	18	58	25	81
6	Mengerjakan tes	31	100	31	100	31	100
	Jumlah	57		63		74	

Data diatas menjelaskan aktifitas kelas X – 7 dari siklus I sampai siklus ke III.

Dari data tersebut terlihat aktifitas mencatat mengalami kenaikan ini disebabkan pada siklus ke III guru memberikan pengayaan lisan dengan menggunakan kosakata yang siswa X -7 pelajari sebelumnya dengan bertanya satu persatu siswa disamping diskusi yang mulai berjalan dengan baik pada siklus III. Guru juga menerapkan hukuman dengan memberikan tugas bagi yang tidak dapat menjawab dan bagi siswa yang bisa diberi penghargaan berupa pujian atau nilai.

Dengan demikian siswa berusaha untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan berkonsentrasi, dengan harapan bila guru bertanya siswa dapat menjawab, Bila siswa dapat menjawab mereka akan merasa bangga di kelas itu. Untuk mengingat kosakata siswa mencatat sebab siswa sadar bahwa kapasitas otak mereka untuk mengingat apa yang mereka dengar sangat terbatas kemampuannya.

Menurut Sheal (1989) seorang belajar 20% dari apa yang dia dengar, 50% dari apa yang dia lihat dan dengar. Dengan mendengar secara efektif siswa dapat menuangkan materi dalam bentuk catatan yang baik diperoleh dari mendengar yang baik pula. Catatan yang efektif akan bermanfaat bagi siswa sebagai pedoman dalam mempelajari ulangan materi yang telah di ajarkan.

Sedangkan tampilan dari deskripsi data variabel aktivitas belajar dapat dilihat pada diagram berikut:

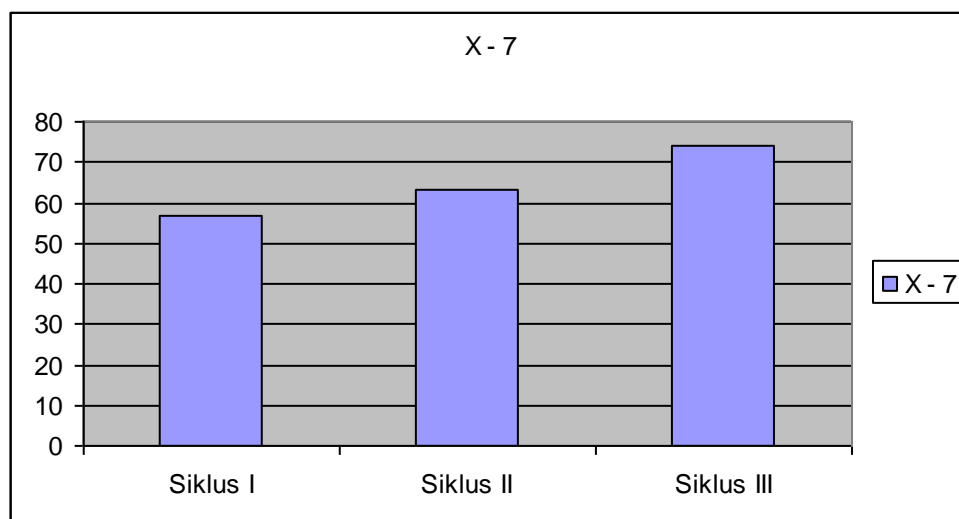
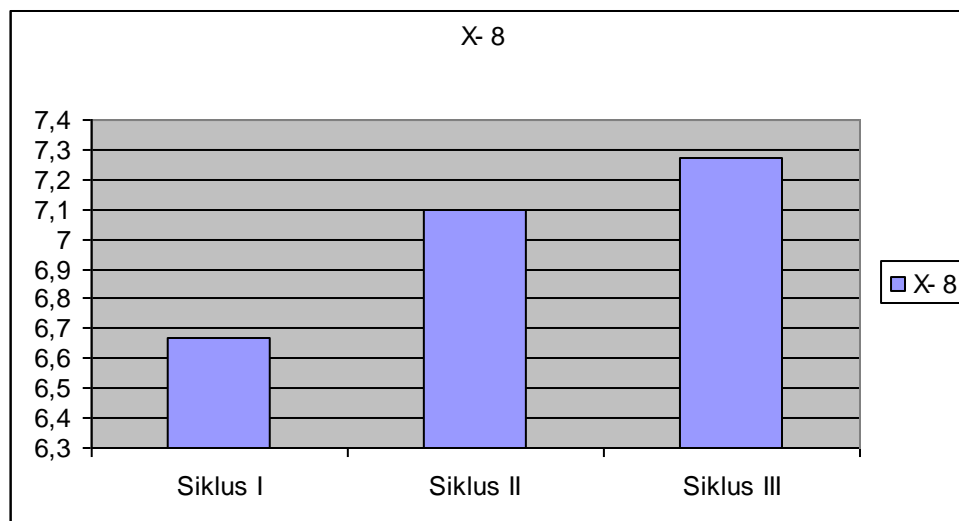


Diagram diatas menunjukkan aktivitas di kelas X – 7 meningkat dari siklus I sampai siklus III. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknik puzzle di kelas X – 7 dapat menarik untuk mempelajari terbukti dengan meningkatnya aktifitas siswa X – 7 dalam proses pembelajarannya.

Tabel 17. Rekapitulasi Nilai Penguasaan Konsep Siswa Kelas X – 8 Dari Siklus I sampai III.

NO	Nilai	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		F	fx	%	F	fx	%	F	fx	%
1	4	1	4	3,3						
2	5	3	15	10,0	1	5				
3	6	9	54	30,0	6	36	20,0	4	24	13,3
4	7	11	77	36,7	15	77	50,0	17	119	56,7
5	8	4	32	13,3	5	32	16,7	6	48	20,0
6	9	2	18	6,7	3	27	10,0	3	27	10,0
Jumlah		30	200	100	30	213	100	30	218	100
Rata-rata			6,67			7,10			7,27	

Tampilan penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran kosakata digambarkan dengan grafik adalah sebagai berikut:



Data tabel dan grafik diatas menjelaskan tentang penguasaan konsep siswa – 8 terhadap pembelajaran kosakata hasil ini memberikan data yang relatif sama dengan data yang dijelaskan pada siswa X -7.

Selain peningkatan penguasaan konsep pembelajaran kosakata menggunakan teknik *puzzle* juga memicu terjadinya aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Aktifitas siswa dalam pembelajaran kosakata, selama pelaksanaan siklus I kelas X – 7 terdapat terdapat siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (65%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (32%), 12 siswa aktif mengemukakan pendapat (39%), 15 siswa menjawab pertanyaan (48%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%). Kelas X – 8 selama pelaksanaan siklus I, terdapat 18 siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru (60%), 6 siswa mengajukan pertanyaan (20%),

6 siswa aktif mengemukakan pendapat (20%), 9 siswa menjawab pertanyaan (30%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (60%), 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%).

Presentase jenis aktifitas yang banyak dilakukan siswa X – 7 dan X -8 selama pembelajaran adalah disamping mengerjakan tes akhir pembelajaran yaitu memperhatikan penjelasan guru dan mencatat . Banyaknya siswa yang hanya memperhatikan penjelasan guru tidak dibarengi dengan kesadaran memahami pembelajaran *puzzle* yang telah diterapkan dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat serta menjawab pertanyaan. Kondisi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa hanya sekedar memperhatikan dan mencatat serta diselingi dengan mengobrol tanpa disertai konsentrasi yang baik. Memperhatikan yang tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu tidak dikatakan belajar demikian pula halnya dengan kegiatan mencatat, aktivitas mencatat yang bersifat menjiplak atau mengkopi tidak termasuk aktifitas belajar. Mencatat dikatakan belajar jika disertai dengan kesadaran, kebutuhan dan tujuan agar catatan berguna nantinya bagi tujuan pencapaian belajar. Sebagaimana yang diimplikasi dalam teori Piaget dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu: “ *Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya tetapi pada prosesnya.*”

Pelaksanaan siklus II aktivitas siswa X - 7 dalam pembelajaran kosakata, terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dari 20 orang siswa menjadi 24 siswa (77%), 14 siswa mengajukan pertanyaan (45%), 13 siswa aktif mengemukakan pendapat (42%), 19 siswa menjawab pertanyaan (61%), 18 siswa melakukan kegiatan mencatat (58%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) dan kelas X -8 terdapat peningkatan siswa yang aktif yang memperhatikan penjelasan guru dari 18 siswa menjadi 20 siswa (67%), 10 siswa mengajukan pertanyaan (33%), 9 siswa aktif mengemukakan pendapat (30%), 15 siswa menjawab pertanyaan (50%), 20 siswa melakukan kegiatan mencatat (67%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%). Dalam siklus ke II ini sebagian siswa sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran *puzzle* dan sebagian siswa mulai memahami konsep pembelajaran dengan mulai aktif bertanya dan berusaha untuk mengemukakan pendapat sehingga siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada siklus II ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan setiap jenis aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardiman,A.M., 2004), bahwa dalam belajar memerlukan aktivitas karena tanpa aktifitas proses belajar tidak dapat berlangsung dengan baik. Dalam prinsip teori Piaget salah satunya adalah: “ Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berintraksi dengan lingkungan.”

Berdasarkan pengamatan aktifitas siswa X – 7 dalam pembelajaran kosakata, selama pelaksanaan siklus III terdapat peningkatan siswa yang aktif

memperhatikan penjelasan guru 27 siswa (87%), 17 siswa mengajukan pertanyaan (55%), 18 siswa aktif mengemukakan pendapat (55%), 21 siswa menjawab pertanyaan (68%), 25 siswa melakukan kegiatan mencatat (81%) dan 31 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%) dan siswa X – 8 terdapat peningkatan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru 24 siswa (80%), 15 siswa mengajukan pertanyaan (50%), 14 siswa aktif mengemukakan pendapat (47%), 18 siswa menjawab pertanyaan (60%), 24 siswa melakukan kegiatan mencatat (80%) dan 30 siswa mengerjakan tes akhir pembelajaran (100%).

Pada siklus ke III aktifitas yang ditunjukkan oleh siswa X -7 dan X -8 mengalami banyak peningkatan , siswa tidak hanya sekedar memperhatikan dan mencatat tetapi siswa telah memahami teknik *puzzle* yang diterapkan oleh guru terbukti dengan 50% siswa X-8 dan 55% siswa X -7 aktif mengajukan pertanyaan dan 60% siswa X-8 dan 68% siswa menjawab pertanyaan. Adanya kenaikan aktifitas siswa dalam setiap siklus ini menunjukkan bahwa indikator kinerja sudah berjalan dengan baik. Pada siklus I aktifitas siswa belum begitu kelihatan karena siswa baik X -7 maupun siswa X – 8 masih kelihatan bingung dengan perubahan pola pembelajaran dengan menggunakan puzzles dan siswa masih bersikap pasif (tidak bertanya dan tidak memberi respon bila ditanya). Sebagian siswa ada yang memperhatikan tetapi ada juga yang memperhatikan sambil main- main.

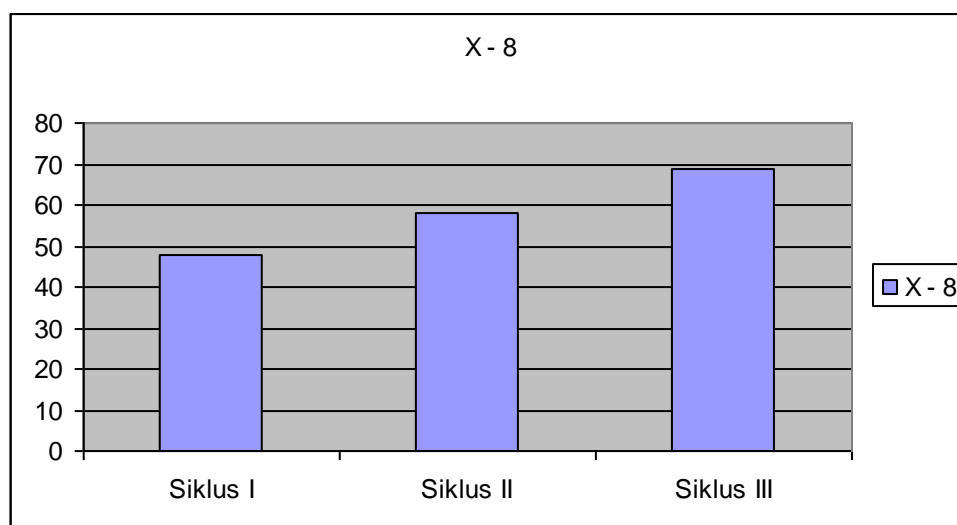
Pada siklus II guru menerapkan diskusi dan memberikan umpan balik pada siswa . Guru berharap siswa termotivasi untuk bertanya dan merespon apa yang ditanyakan dengan demikian siswa berusaha untuk memperhatikan dengan konsentrasi. Mereka akan berusaha untuk memperhatikan karena mereka akan

diberi pertanyaan oleh guru. Siklus ke III guru masih menerapkan diskusi , umpan balik tetapi diakhir pembelajaran siswa diberi pengayaan bagi siswa yang dapat menjawab dan mengemukakan pendapat akan diberi penghargaan yaitu bisa berupa pujian juga berupa penambahan nilai, dengan demikian siswa merasa bangga dan diakui keberadaan mereka dikelas bila mereka mendapat penghargaan, sehingga mereka berusaha untuk mengikuti proses pembelajaran dengan seksama dan mereka dapat meningkatkan kosakata yang dimiliki serta dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris dengan menerapkan kosakata yang dimilikinya.

Tabel 18. Peningkatan Aktivitas Siswa X - 8 Pada Pembelajaran Kosakata

No	Indikator	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%
1	Memperhatikan	18	60	20	67	24	80
2	Mengajukan pertanyaan	6	20	10	33	15	50
3	Mengemukakan pendapat	6	20	9	30	14	47
4	Menjawab pertanyaan	9	30	15	50	18	60
5	Mencatat	18	60	20	67	24	80
6	Mengerjakan tes	30	100	30	100	30	100
	Jumlah	48		58		69	

Sedangkan tampilan dari deskripsi data variabel aktivitas belajar dapat dilihat pada diagram berikut:



Data aktivitas siswa X – 8 diatas memberi data yang relatif sama dengan data kelas X – 7.

Sebagaimana yang ada dalam teori Konstruktivis diantaranya:

a) siswa secara aktif membangun pengetahuan sendiri. b) agar benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Berdasarkan teori ini guru hanya berupaya sebagai fasilitator siswa dan tergantung aktifitas siswa itu sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Dari data siklus I sampai siklus III yang telah dijelaskan diatas peneliti dapat mencapai indikator peningkatan kosakata. Dimana dalam proses pembelajaran *puzzle* peneliti menggunakan diskusi , memberikan umpan balik (pertanyaan kepada setiap siswa), pengayaan lisan , diakhir proses pembelajaran dan memberi hukuman kepada siswa dengan memberikan pujian dan tambahan nilai

bagi yang dapat menyelesaikan tugas sedangkan yang tidak dapat diberi tugas 2x dari tugas sebelumnya.

Melihat hasil rata-rata peningkatan penguasaan kosakata dan rata-rata peningkatan aktivitas siswa, juga nilai yang diperoleh siswa secara individu tidak ada yang mendapat nilai < 6 pada siklus III, itu menjelaskan bahwa indikator keberhasilan /target peneliti sudah tercapai yang telah dijelaskan diatas. Dari ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus III merupakan siklus penerapan *puzzle* yang mempunyai distribusi yang besar dalam tercapainya target peneliti. Pada siklus III peneliti menerapkan *word dictionay puzzle* yang mana *puzzle* ini dapat memudahkan siswa dalam proses pembelajaran kosakata dimana *puzzle* ini ada petunjuk untuk menjawab isian dengan memberikan petunjuk huruf alphabet. (lampiran.....), juga penerapan diskusi, umpan balik, pengayaan lisan pada setiap siswa, frekwensi pertemuan dalam pembelajaran *puzzle*, membuat kalimat dengan kosakata yang telah diajarkan dan hukuman. Penerapan siklus III ini mampu meningkatkan indikator aktivitas (memperhatikan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, mencatat) siswa SMAN 5 Bandar Lampung terutama kelas X -7 dan X -8 dalam meningkatkan penguasaan kosakatanya.

4.6. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan saat persiapan, pengambilan data maupun pengolahan data dalam penelitian ini sedikit banyak mempengaruhi terhadap bobot generalisasi hasil

penelitian yang diperoleh. Sehubungan hal tersebut dibawah ini akan dikemukakan beberapa keterbatasan dalam penelitian:

- 1) Instrument penelitian disusun berlandaskan teori dan konsep yang melalui perbaikan dan arahan dari pembimbing, akan tetapi pelaksanaan penelitian dan implementasi instrumen tersebut masih ditemukan kendala.
- 2) Data yang diperoleh selama pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi, belum tentu merupakan kondisi yang nyata di sekolah lain.
- 3) Penelitian ini hanya mengkaji penggunaan media Puzzles, aktivitas belajar terhadap peningkatan kosakata.

Bertolak dari keterbatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan jumlah subjek yang lebih banyak, kelas yang lebih banyak di berbagai lokasi yang berbeda serta materi yang berbeda pula.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peningkatan penguasaan kosakata pada siklus I untuk kelas X -7 yaitu rata-rata penguasaan kosakata siswa sebesar 6,65 bila dibanding dengan nilai rata-rata pretes sebesar 6,16 mengalami kenaikan sebesar 0,49, sedangkan rata-rata aktivitas siswa siklus I sebesar 57%. Pada siklus II rata-rata penguasaan kosakata siswa sebesar 7,13 bila dibandingkan dengan siklus I mengalami kenaikan sebesar 0,48 dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II sebesar 63%, bila dibandingkan dengan aktivitas

siswa pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 0,6%. Pada siklus III, rata-rata penguasaan kosakata siswa sebesar 7,32 bila dibandingkan dengan siklus II mengalami kenaikan sebesar 0,19, sedangkan rata-rata aktivitas siswa sebesar 74% bila dibandingkan siklus II rata-rata aktivitas siswa mengalami kenaikan sebesar 11%.

2. Proses mengimplementasikan teknik puzzle untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siklus I siswa mengerjakan puzzle secara individual dan guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, diberikan puzzle pada 1x tatap muka 2x 45 menit per minggu. Pada siklus I siswa masih bingung dengan pola yang diterapkan oleh peneliti, interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik maka pada siklus II peneliti menerapkan dengan mengerjakan puzzle dengan berdiskusi secara kelompok, pemberian puzzle dilakukan setiap tatap muka dengan mengambil waktu 20-30 menit dan memberikan umpan balik pada siswa. Pada siklus II masih ada sebagian siswa yang masih main-main dalam pelaksanaannya terutama siswa yang duduk di belakang, sebagian siswa mulai berinteraksi dengan pola yang diterapkan oleh peneliti walaupun ada rata-rata peningkatan penguasaan kosakata tetapi indikator keberhasilan belum tercapai dilanjutkan siklus III dengan menerapkan pengayaan lisan pada setiap siswa dan memberikan penghargaan berupa nilai/pujian pada siswa yang bisa mengerjakan tugas sedangkan siswa yang tidak mengerjakan tugas diberi

2x tugas sebelumnya. Pada siklus III merupakan siklus yang mempunyai distribusi yang besar terhadap tercapainya indikator keberhasilan ini disebabkan karena peningkatan indikator aktivitas siswa terutama mencatat dimana peneliti menerapkan pengayaan lisan (siswa membuat kalimat dengan kosakata yang dipelajari sebelumnya) dengan bertanya pada setiap siswa juga menerapkan hukuman dengan penerapan ini siswa berusaha untuk mengulang dan mengingat pembelajaran sebelumnya sehingga siswa menuangkan materi dengan mencatat karena siswa sadar kemampuan otak mereka dalam mengingat materi pembelajaran ada batasnya. Dengan mencatat mereka akan lebih mudah dalam proses pembelajarannya. Dari hasil penerapan puzzle pada siklus III peneliti dapat meningkatkan penguasaan kosakata juga indikator aktivitas siswa meningkat.

3. Rancangan teknik puzzle dalam meningkatkan kosakata pada siklus I peneliti memberikan *croosword puzzle*, pada siklus I walaupun ada peningkatan penguasaan kosakata bila dibandingkan dengan nilai pretes tapi indikator keberhasilan belum tercapai sehingga pada siklus II diterapkan *hiddenword puzzle* untuk menambah peningkatan penguasaan kosakata sedangkan pada siklus III diterapkan *word dictionary puzzle* karena pada siklus II walaupun ada peningkatan penguasaan kosakata tetapi masih ada siswa yang mendapat nilai < 6 .

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan kesimpulan, maka saran-saran yang diberikan adalah:

1) Untuk Guru

- a) Guru sebaiknya memvariasikan strategi dan metode pembelajaran sehingga suasana kelas tidak membosankan dan dapat menjadikan proses pembelajaran di kelas lebih mudah diterima/ dipahami siswa , menarik dan menyenangkan.
- b) Media puzzle dapat dijadikan sebagai alternative strategi pembelajaran kosakata dalam proses pembelajaran. Puzzle merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mudah, murah, efektif dan aplikatif dapat diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan mata pelajaran lain sehingga berpotensi untuk dimasyarakatkan di sekolah- sekolah.
- c. Dalam proses peningkatan aktivitas siswa sudah selayaknya guru mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif. Pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2) Untuk Sekolah

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan intruksional, berkenaan dengan hal tersebut, sebagai otoriter yang bertanggung jawab maju mundurnya lembaga pendidikan dapat memberi iklim sosial yang kondusif dalam pengembangan pendidikan, salah satunya memberi motivasi kepada guru untuk senantiasa mau mengembangkan diri dalam mencapai mutu pembelajaran.

